

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dari tahun ke tahun perkembangan dalam lingkup ekonomi khususnya dalam investasi di pasar modal dimasa modern seperti saat ini, mengalami perkembangan yang cukup baik. Banyak orang lebih memilih untuk berinvestasi dibandingkan dengan menabung. Peran pasar modal di masa sekarang sangat mengalami kenaikan pesat dan berperan penting untuk perekonomian di Indonesia. Menurut Tandelilin (2017:2), Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang datang.

Menurut Undang – Undang RI No.25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, penanaman modal ialah segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam penanaman modal. Adapun penanam modal yang dimaksud adalah investor dari dalam maupun dari luar perusahaan. Saat ini investasi yang sedang populer yaitu investasi saham. Perusahaan menerbitkan saham yaitu untuk mendapatkan dana, serta melakukan ekspansi dan mempertahankan kelangsungan kesejahteraan pada perusahaan – perusahaan dimasa mendatang, hal ini dapat memberikan prospek perusahaan tersebut. Saham adalah instrument pasar modal yang sangat diminati oleh investor, dan juga dari perusahaan memiliki keuntungan untuk menambah dana selain memilih menggunakan lembaga keuangan bank, agar perusahaan semakin berkembang. Saham merupakan suatu bukti pernyataan atau tanda

kepemilikan oleh orang atau badan didalam suatu perusahaan maupun perseroan terbatas (Amalya, 2018:48). Jumlah saham yang beredar di publik dan dimiliki perusahaan dipengaruhi oleh harga saham. Harga Saham sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan bisnis dan ekonomi suatu negara, oleh karena itu para investor yang akan berinvestasi dalam bentuk saham sangat memerlukan informasi-informasi akurat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan dalam berinvestasi (Pratama, 2017). Dibawah ini adalah data harga saham selama tahun 2018-2020 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Harga Saham Terdapat di Index LQ45 Tahun 2018 – 2020

No	Tahun	Harga Saham (Rp.)
1	2018	982.732
2	2019	1.014.473
3	2020	934.887

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id

Dari Tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa harga saham di indeks LQ45 tidak stabil. Diketahui pada tahun 2018 harga saham LQ45 mencapai Rp. 982.732, tahun 2019 harga saham meningkat hingga mencapai Rp. 1.014.473 sehingga kinerja saham pada tahun ini meningkat sebanyak 3,23% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya di tahun 2020 harga saham mengalami penurunan yang bisa diartikan bahwa di tahun ini kinerja saham terjadi penurunan sebanyak 7,85%. Diperlukannya para calon investor untuk mencari informasi tentang perusahaan yang akan diinvestasikan, agar meminimalisir kerugian yang diperoleh para calon investor, untuk

mengetahui sejauh mana saham yang dimiliki mampu memberikan kinerja yang baik dan memuaskan investor, diperlukan analisis laporan keuangan perusahaan.

Menganalisis laporan keuangan perusahaan bertujuan agar investor dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba (Simanjuntak dan Janrosl, 2021). Analisis kinerja keuangan yang dilakukan tersebut bisa mempengaruhi kebijakan atau keputusan investor dalam menginvestasikan dananya. Analisis yang digunakan oleh investor dalam memprediksi harga saham dengan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar utama disebut dengan analisis fundamental. Alat yang digunakan untuk melakukan analisis fundamental yaitu rasio (Haswar, 2019).

Current Ratio (CR) merupakan salah satu jenis rasio likuiditas menurut (Kasmir, 2016:134) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Jika *Current Ratio* dalam suatu perusahaan tinggi dapat menunjukkan bahwa kinerja dalam perusahaan tersebut baik dalam meningkatkan nilai perusahaan hal ini akan meningkatkan harga sahamnya sehingga kinerja saham akan meningkat. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Hamzah, 2020), (Jalil, 2020) dan (Kelana, dkk, 2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap kinerja saham. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian menurut (Kartikasari, 2019) dan (Gunawan, dkk, 2020) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja saham.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio pengambilan ekuitas yang termasuk dalam salah satu rasio profitabilitas. Menurut (Hery, 2016:230) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Semakin tinggi *Return On Equity* yang dihasilkan suatu perusahaan, maka semakin tinggi harga saham sehingga kinerja saham pada perusahaan tersebut meningkat. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Hermawan, 2019), (Putra, dkk, 2021) dan (Lilie, dkk,2019) menyatakan bahwa *Return On Equity* memiliki pengaruh terhadap kinerja saham. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian menurut (Soekotjo,2020) dan (Mardiati,dkk, 2019) yang menyatakan *Return On Equity* tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang termasuk dalam salah satu rasio solvabilitas atau *leverage*. Menurut (Kasmir,2016:157) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan maka, semakin tinggi perusahaan menggunakan hutang atau pinjaman untuk modal dalam perusahaan tersebut. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Adani (2020), Demor, dkk,(2021) dan Kelana, dkk, (2019) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja saham. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian oleh (Harpono, dkk,2019) dan (Kartikasari,2019) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap kinerja saham.

Earning Per Share (EPS) atau Pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2012). Menurut (Kasmir, 2016:205) *Earning Per Share* merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan, indikator dalam variabel ini yaitu perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan jumlah lembar saham yang beredar. Jika *Earning Per Share* meningkat, hal ini memberikan daya tarik agar investor membeli saham pada perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan yang disebabkan oleh permintaan yang meningkat sehingga kinerja saham meningkat. Hal ini di dukung oleh penelitian dari Gunawan,dkk (2020), Hermawan, (2019) dan Trisanti,dkk ,(2019) menyatakan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh terhadap kinerja saham. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian dari (Hamzah, 2020) dan (Jalil, 2020) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja saham.

Investasi disamping memperoleh keuntungan, tidak menutup kemungkinan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut akan mengalami kerugian, semakin banyak jumlah saham yang beredar di pasar modal dan suatu perusahaan mengeluarkan saham dengan harga yang relatif menarik dan diacu oleh laporan keuangan perusahaan yang sehat maka dapat dinilai dalam perusahaan yang menerbitkan saham tersebut memiliki kinerja saham yang baik. Kinerja saham suatu perusahaan diacu oleh harga pasar saham perusahaan tersebut, investor memiliki pengaruh terhadap manajemen perusahaan untuk mengelola dananya. Hasil pengelolaan dana investor

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang akan mempengaruhi investor, apakah akan menanamkan modalnya atau tidak pada perusahaan tersebut. Dengan mengevaluasi kinerja saham, para pemegang saham maupun calon investor yang ingin menginvestasikan dananya berupa saham dapat mengetahui keunggulan dan kelemahan pada saham yang ingin diinvestasikan. Penilaian kinerja saham sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana saham yang dimiliki mampu memberikan kinerja saham yang dapat memuaskan investor. Kinerja saham dapat dilihat dari *return saham* yang dapat dihasilkan oleh saham. *Return saham* adalah salah satu faktor yang membuat investor tertarik melakukan investasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasinya (Swari, 2015).

Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan beberapa indeks agar calon investor lebih mudah menganalisis dan membeli saham perusahaan yang baik dan juga aman untuk melakukan investasi, salah satunya adalah indeks LQ45. (Rachmawati, 2019), Indeks LQ45 merupakan 45 saham yang terpilih di mana 45 saham tersebut sangat diunggulkan karena pergerakannya sangat aktif. Saham yang terdapat dalam indeks tersebut dipilih dan di analisis melalui beberapa kriteria agar dinyatakan sebagai perusahaan yang menerbitkan sahamnya liquid. Nama LQ sendiri memiliki arti Liquid dan angka 45 memiliki arti 45 saham yang berada di dalamnya, adapula nomor 45 dipilih karena merupakan simbol tahun kemerdekaan bangsa Indonesia tahun 1945 (Iqlimah, 2019). Berdasarkan uraian latar

belakang di atas maka, peneliti tertarik meneliti ulang dengan judul **“Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Kinerja Saham Sektor Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap kinerja saham sektor Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap kinerja saham sektor Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia ?
- 3) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap kinerja saham sektor Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia ?
- 4) Apakah *Earning Per Share Ratio* berpengaruh terhadap kinerja saham sektor Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka studi ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Current Ratio* terhadap kinerja saham sektor Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Return On Equity* terhadap kinerja saham sektor Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja saham sektor Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Earning Per Share Ratio* terhadap kinerja saham sektor Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sebesar – besarnya baik bagi pengembangan ilmu maupun penelitian dibidang akuntansi, terutama kinerja saham. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian – penelitian selanjutnya mengenai analisis pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity* dan *Earning Per Share* terhadap kinerja saham sektor indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya, yaitu menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity* dan *Earning Per Share* terhadap kinerja saham sektor indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) dikemukakan pertama kali oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang sudah direalisasikan oleh manajemen untuk pemegang saham. Sinyal tersebut berupa promosi maupun informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lainnya. Dalam hal ini sinyal yang dimaksud adalah laporan keuangan, informasi mengenai laporan keuangan seperti data keuangan yang berisi kondisi pada perusahaan tersebut yang akan digunakan untuk menjadi keputusan dalam berinvestasi. Informasi yang didengar oleh para investor tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi suatu kabar yang baik maupun kabar yang buruk. Jika sinyal baik, maka akan terjadinya peningkatan dalam volume berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Namun sebaliknya jika sinyal buruk, maka terjadi penurunan berinvestasi dalam perusahaan tersebut (Firdaus, 2019).

Penggunaan teori sinyal (*signaling theory*) berhubungan dengan *Current Ratio* (CR), dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya akan memberikan sinyal yang baik terhadap investor yang ingin membeli saham pada perusahaan tersebut.

Teori ini juga berhubungan dengan *Return On Equity* (ROE), yang mana jika laba bersih meningkat yang diperoleh dari modal perusahaan tersebut, menyebabkan posisi pemilik modal dalam perusahaan tersebut semakin kuat. Jika permintaan pembelian saham pada perusahaan meningkat secara tidak langsung akan meningkatkan harga saham dan para investor akan menilai bahwa kinerja saham pada perusahaan tersebut baik. Setelah 2 rasio tersebut *Debt to Equity Ratio* (DER) juga berhubungan dengan teori sinyal karena , *Debt to Equity Ratio* ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan bisa melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, atau mengukur berapa jumlah dana yang berasal dari kewajiban (Firdaus, 2019).

2.1.2 Kinerja Saham

Kinerja saham suatu perusahaan diacu oleh harga pasar saham perusahaan, investor memiliki pengaruh terhadap manajemen perusahaan untuk mengelola dananya. Hasil pengelolaan dana investor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja pada perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk mengambil keputusan dalam menentukan harga saham pada perusahaan. Apabila laporan keuangan perusahaan sehat, hal ini akan memberikan informasi yang baik bagi calon investor. Sebagai suatu pertimbangan apakah akan menanamkan modalnya atau tidak pada perusahaan tersebut. Dilihat dari laporan keuangan ini yang akan dijadikan acuan untuk menentukan harga saham pada perusahaan. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi pada kinerja saham, para pemegang saham maupun calon investor yang ingin menginvestasikan dananya berupa saham dapat

mengetahui keunggulan dan kelemahan pada saham yang ingin diinvestasikan. Penilaian kinerja saham sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana saham yang di miliki mampu memberikan kinerja saham yang dapat memuaskan investor. Kinerja saham dapat di lihat dari *return saham* yang dapat dihasilkan oleh saham. *Return saham* adalah salah satu faktor yang membuat investor tertarik melakukan investasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasinya (Swari, 2015).

2.1.3 *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) merupakan salah satu jenis rasio likuiditas menurut (Kasmir,2016:134) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Likuiditas pada perusahaan merupakan faktor penting yang sangat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Menurut Hanafi (2016:75), yang mengatakan bahwa rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Setiap perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya. Apabila *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukan manajemen yang buruk terhadap likuiditas, *Current Ratio* yang berlebihan seharusnya digunakan membayar kewajiban pada perusahaan ataupun untuk membayar deviden (Kundiman,dkk, 2017). Selain untuk membayar kewajiban dan deviden perusahaan bisa melakukan

investasi yang bisa menghasilkan pengembalian yang tinggi, sehingga dari hal tersebut banyak investor yang tertarik membeli saham pada perusahaan tersebut. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (SK DIR BI No.30/12/Kep/Dir dan SE BI No.30/3/IPPB), standar *Current Ratio* sebesar 2,5 kali. Oleh karena itu semakin tinggi rasio ini maka, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi, membayar, dan melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.4 *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio pengambilan ekuitas yang termasuk dalam salah satu rasio profitabilitas. Menurut (Hery, 2016:230) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Sedangkan menurut Ryan (2016:113) menyatakan bahwa *Return On Equity* digunakan untuk mengukur rate of return (imbalan hasil) ekuitas. Semakin tinggi *Return On Equity* yang dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi harga saham tersebut. Apabila *Return On Equity* berkembang, hal ini menunjukkan adanya potensi keuntungan yang meningkat dalam perusahaan. Hal tersebut akan memberikan daya tarik dan juga meningkatkan kepercayaan pada investor. Rasio ini digunakan untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menggunakan modal, semakin tinggi *Return On Equity* maka efisien manajemen dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya, maka kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan menjadi lebih baik dan memberikan peningkatan terhadap harga saham pada perusahaan tersebut. Standar ROE yang baik sebesar 12%, hal ini

berdasarkan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia (No.6/23/DPNP tanggal 31 tahun 2004).

2.1.5 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang termasuk dalam salah satu rasio solvabilitas atau *leverage*. Menurut (Kasmir,2016:157) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan maka, semakin tinggi perusahaan menggunakan hutang atau pinjaman untuk modal dalam perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Sukmawati (2017:50) menyatakan *Debt to Equity Ratio* adalah rasio untuk mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran tentang struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko perusahaan memenuhi kewajiban dalam membayar hutangnya. Melihat besarnya hutang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya, hal ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan keseluruhan ekuitas. Semakin besar rasio *Debt to Equity Ratio* akan semakin besar resiko yang mungkin ditanggung oleh perusahaan.

2.1.6 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) atau Pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2012). Menurut (Kasmir, 2016:205) *Earning Per Share* merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan, indikator dalam variabel ini yaitu perbandingan antara laba

bersih sesudah pajak dengan jumlah lembar saham yang beredar. Jika *Earning Per Share* meningkat, hal ini memberikan daya tarik agar investor membeli saham pada perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan yang disebabkan oleh permintaan yang meningkat sehingga kinerja saham meningkat. Apabila rasio ini rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan, pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar dan mengeluarkan biaya tinggi (Ariansyah, 2020).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil – hasil penelitian sebelumnya digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Purboyanti, dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity*, sedangkan variabel terikatnya adalah harga saham. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- 2) Haswar (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* dan *Earning Per Share*, sedangkan variabel terikatnya

adalah harga saham. *Return On Equity*, *Debt to Equity* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *Return On Equity* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

- 3) Hermawan. (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Curret Ratio*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Periode 2015-2017”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share*. Variabel terikatnya adalah harga saham. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh, sedangkan *Return On Equity* dan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham.
- 4) Mardianti, dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Operating Profit Margin* Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Operating Profit Margin*, sedangkan variabel terikatnya adalah harga saham. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

- 5) Kelana, dkk (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Debt To Equity Ratio*. Variabel terikat yang digunakan adalah harga saham. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *Return On Assets*, *Earning Per Share* dan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.
- 6) Gunawan, dkk. (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh CR (*Current Ratio*), DER (*Debt to Equity Ratio*), EPS (*Earning Per Share*), dan *Financial Distress* (Altman Score) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan *Financial Distress* sedangkan variabel terikatnya adalah harga saham. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan *Earning Per Share* dan *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri dasar kimia.
- 7) Soekontjo (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Current Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Perusahaan Properti dan Real Estate Periode 2015-2018”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share*, *Current Ratio* dan *Return On Equity*, sedangkan variabel terikatnya adalah harga saham. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *Earning Per Share* dan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

- 8) Siregar, dkk. (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Equity Ratio* (ROE) sedangkan variabel terikatnya adalah harga saham. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- 9) Putra, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA) dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham Pebankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah CR, ROE, ROA dan PER, sedangkan variabel terikatnya adalah harga saham. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *Current Ratio* dan *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham. *Return On Asset* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

10) Sitorus (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor *Food And Beverage* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share*, sedangkan variabel terikatnya adalah harga saham. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Dimana persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah sama – sama meneliti tentang ratio harga saham dan menggunakan teori sinyal sebagai *grand theory* pada penelitian. Selain persamaan terdapat beberapa perbedaan pada lokasi penelitian, beberapa perbedaan variabel bebas, serta perbedaan pada tahun penelitian.